

**KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA PADA *PAKKIOK BUNTING*  
(PEMANGGIL PENGANTIN) DALAM ADAT PERKAWINAN SUKU  
MAKASSAR DI KAB. GOWA**



**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas  
Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Makassar*

**OLEH**

**ST. KARMILA KADIR**

**Nim : 10533 7523 13**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2017**

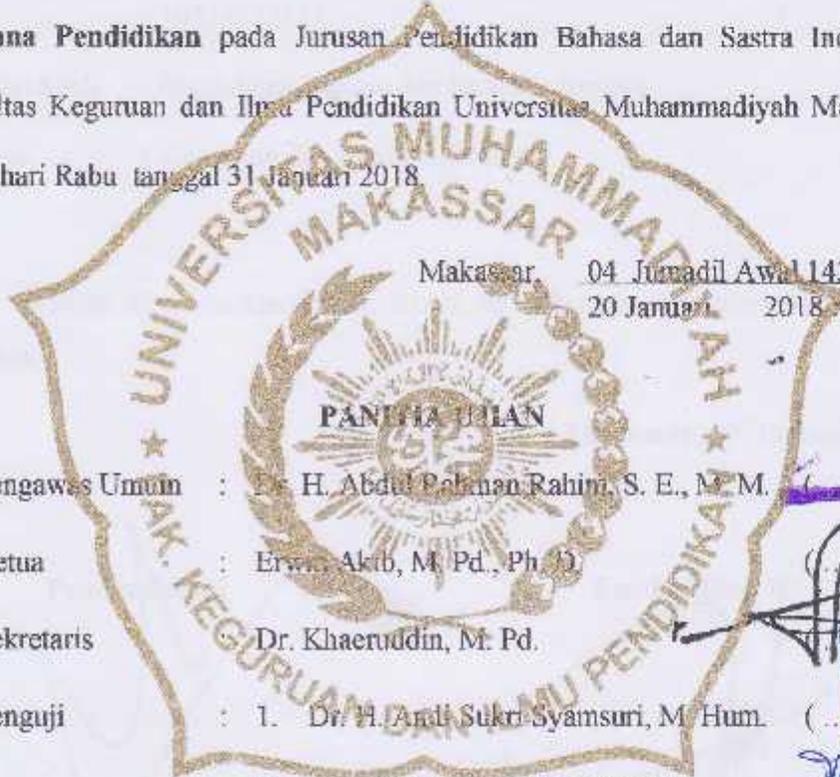


**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi atas nama **ST KARMILA KADIR**, NIM: 10533752313 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 004 Tahun 1439 H/2018 M, Tanggal 19-20 Januari 2018 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Rabu tanggal 31 Januari 2018.

Makassar, 04 Jumadil Awal 1439 H  
20 Januari 2018 M



- |                  |   |                                           |         |
|------------------|---|-------------------------------------------|---------|
| 1. Pengawas Umum | : | Dr. H. Abdul Rahman Rahimi, S. E., M. M.  | (.....) |
| 2. Ketua         | : | Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.                | (.....) |
| 3. Sekretaris    | : | Dr. Khaeruddin, M. Pd.                    | (.....) |
| 4. Penguji       | : | 1. Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum.    | (.....) |
|                  |   | 2. Dr. Muhammad Akhir, M. Pd.             | (.....) |
|                  |   | 3. Dr. Hj. Rosleny B, M. Si.              | (.....) |
|                  |   | 4. Syekh Adiwijaya Latief, S. Pd., M. Pd. | (.....) |

*Oktal*

Disahkan Oleh :  
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar  
  
Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.  
NBM : 860 934





**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Judul skripsi : Kajian Antropologi Sastra pada *Pakkiok Bunting* (Pemanggil Pengantin) dalam Adat Perkawinan Suku Makassar di Kabupaten Gowa

Nama : **St. Karmila Kadir**

Nim : 10533752313

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Makassar, 20 Januari 2018

Disetujui oleh

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum.**

**Asis Nojeng, S. Pd., M. Pd.**

**Diketahui oleh**

**Dekan FKIP**  
**Universitas Muhammadiyah Makassar**



**Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.**  
NBM:860 934

**Ketua Prodi Pendidikan**  
**Bahasa dan Sastra Indonesia**



**Dr. Alfanjush, M. Pd.**  
NBM: 951576

**MOTTO**

*Ta kunjungnga bangung turuk*

*Na kuguncirik gulingku*

*Ku alleangi tallanga*

*Na toalia*

Sekali layar terkembang

Pantang biduk surut ke pantai

Sekali berjuang

Takkan mundur sebelum berhasil

*Karya ini kupersembahkan untuk*

*Ayahanda **Abd Kadir Latief** dan Ibunda **Kartini**.*

*keluarga dan sahabatku yang senantiasa memanjatkan doa.*

*Mereka adalah orang-orang yang paling berjasa dalam sejarah kehidupanku.*

## ABSTRAK

**ST KARMILA KADIR**, 2017. Kajian Antropologi Sastra pada *Pakkiok Bunting* dalam Adat Perkawinan Suku Makassar di Kabupaten Gowa. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Andi Sukri Syamsuri dan Asis Nojeng.

Tujuan penelitian adalah untuk mendiskripsikan nilai budaya dalam syair *Pakkiok Bunting*.

Metode yang dipakai untuk mendapatkan data dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif yaitu wawancara, rekam dan mencatat kata, kalimat, ungkapan yang mengandung nilai budaya yang menjadi bahan kajian skripsi. Setelah data terkumpul, data tersebut dianalisis dengan jalan mengidentifikasi data berdasarkan butir masalah dan tujuan penelitian. Data penelitian diperoleh dari penutur syair *Pakkiok Bunting*.

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa ada enam klasifikasi nilai budaya dalam syair *Pakkiok Bunting* yaitu nilai tanggung jawab, nilai saling menghargai, nilai saling menerima, nilai kesetiaan, nilai kesederhanaan, dan nilai kedermawanan.

Dari hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa syair *Pakkiok Bunting*. Sarat dengan nilai budaya. Syair tersebut mengajarkan kepada kita betapa banyaknya nilai budaya yang terdapat di daerah kita namun sering kali dilupakan.

**Kata kunci:** *pakkiok bunting*, antropologi, perkawinan adat Makassar

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt, atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Skripsi diajukan guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Salam dan shalawat penulis ucapkan kepada Nabi Muhammad Saw. Nabi yang menjadi suri teladan bagi semua umat manusia. Nabi yang diutus oleh Allah Swt sebagai rahmat sekalian alam.

Sejak awal hingga akhir penyusunan skripsi ini, penulis tidak luput dari berbagai hambatan dan rintangan. Namun, semuanya dapat diatasi dengan baik berkat ketekunan dan kesabaran yang disertai dengan doa kepada Allah Swt. Dalam penulisan skripsi ini, masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahan, oleh karena itu, penulis menerima kritikan yang sifatnya membangun demi penyempurnaan dan kelengkapan skripsi ini.

Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dan uluran tangan dari berbagai pihak yang senantiasa memberikan dorongan, bimbingan, dan petunjuk pada penulis dalam penyusunan skripsi ini. Untuk itu, dengan penuh kerendahan hati penulis menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih kepada:

Dr. H. Abd Rahman Rahim, SE, MM., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar. Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph. D selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Dr. munirah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Andi Sukri Syamsuri, M.Hum selaku pembimbing I dan Asis Nojeng, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya memberikan bimbingan yang tak kenal lelah mulai dari penyusunan proposal hingga penyelesaian skripsi. Serta para Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang dengan ikhlas mentransformasi ilmu yang dimilikinya.

Kedua orang tua tercinta ayahanda Almarhum Abd Kadir dan ibunda Kartini, atas kesabarannya mengasuh, berdoa, memberi semangat, dan membiayai penulis dengan penuh kasih sayang hingga selesai.

Teman-teman seperjuangan selama menempuh studi di Universitas Muhammadiyah Makassar khususnya kakanda senior yang telah banyak memberi motivasi, saran, doa, dan cinta yang tak terbatas dalam penyelesaian skripsi ini.

Segala bantuan yang telah diberikan oleh berbagai pihak semoga mendapat imbalan yang setimpal di sisi Allah Swt dan semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Makassar, Juli 2017

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBINNG.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iiv
SURAT PERJANJIAN.....	v
MOTTO.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR.....</b>	<b>7</b>
A. Tinjauan Pustaka.....	7
1. Peneliti yang relevan.....	7
2. Antropologi sastra.....	9
3. Karya sastra.....	17

4. Sastra Makassar.....	19
5. Niai.....	22
6. Kebudayaan.....	24
7. Upacara perkawinan masyarakat Makassar.....	31
B. Kerangka Pikir.....	33
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>35</b>
A. Fokus penelitian dan Desain Penelitian.....	35
B. Definisi istilah .....	37
C. Tempat penelitian.....	37
D. Data dan Sumber Data.....	37
E. Teknik Pengumpulan Data.....	38
F. Teknik Analisis Data.....	39
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian.....	40
B. Pembahasan .....	60
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Simpulan.....	64
B. Saran .....	65
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Manusia dan kebudayaan merupakan satu kesatuan integratif dalam kehidupan. Kenyataan sosial ini telah berlansung zaman, mulai dari kategori manusia yang hidup sederhana (tradisional) hingga modern seperti sekarang. Hampir setiap komunitas masyarakat yang ada atau yang pernah ada dalam kehidupan dunia ini, menerima warisan budaya dan leluhur mereka. Bagian dari kebudayaan ini boleh jadi adalah bagian dari tradisi semesta, sebuah kecenderungan alamiah dari kehidupan manusia untuk terus menerus melanggengkan nilai-nilai dan fakta-fakta kebenaran yang ada. Kebenaran masa lalu terus mengalami transformasi ke masa depan lewat pemikiran, pola laku, dan pemikiran masyarakat masa kini.

Berbicara mengenai kebudayaan yang ada di Indonesia pasti tak akan ada habisnya, karena di setiap pulau yang ada di Indonesia terdapat cerita tentang kebudayaan itu sendiri. Sebut saja kebudayaan Makassar yang ada di Sulawesi Selatan. Sistem nilai budaya ini merupakan rangkaian dari konsep-konsep abstrak yang hidup dalam masyarakat, mengenai apa yang dianggap penting dan berharga, tetapi juga mengenai apa yang dianggap remeh dan tidak

berharga dalam hidup. Dari sistem nilai budaya termasuk norma yang dalam bentuk abstrak tercermin dalam cara berpikir dan dalam bentuk konkrit terlibat dalam pola perilaku anggota-anggota suatu masyarakat.

Pernikahan merupakan suatu peristiwa yang sangat penting dalam tahapan kehidupan manusia. Persiapan mental maupun fisik harus dipersiapkan dengan sebaik-baiknya agar biduk rumah tangga senantiasa tentram dan damai. Persiapan ini penting karena sebuah pernikahan tidak hanya menyatukan dua insan tapi menyatukan dua keluarga. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Keesing, RM dalam Abdullah (2004: 6) bahwa secara hakiki pernikahan bukanlah suatu keterhubungan antara individu-individu tetapi suatu kontrak antara kelompok. Bimbingan dan nasehat-nasehat mengenai cara menghadapi seluk beluk kehidupan rumah tangga menjadi modal yang sangat penting. Nasehat itu dapat diperoleh melalui berbagai cara seperti melalui bacaan, dari orang-orang tua, keluarga dekat, dan sebagainya.

Pernikahan merupakan suatu peristiwa yang sangat penting dalam tahapan kehidupan manusia. Oleh karena itu, segala sesuatu yang berkaitan dengan perkawinan harus dipersiapkan dengan sebaik-baiknya agar proses dan rangkaian pernikahan dapat berlangsung khidmat dan lancar. Tidak jarang biaya besar digelontorkan demi sukses dan meriahnya sebuah pesta pernikahan. Pelaksanaan pernikahan dengan menyusun adat suku tertentu menjadi salah

satu pilihan bagi pihak yang akan menggelar acara pernikahan. Dalam pelaksanaan adat selalu dijumpai berbagai tahapan pernikahan yang berbeda antara satu suku dengan suku lainnya. Perbedaan tersebut menunjukkan keunikan dan kekhasan masing-masing suku yang sekaligus menjadi keberagaman budaya yang selalu menarik untuk ditelusuri lebih dalam.

Salah satu tradisi dalam adat pernikahan suku Makassar di Sulawesi Selatan yang menarik adalah prosesi penyambutan pengantin disertai penuturan syair *Pakkiok Bunting*. Frasa *Pakkiok Bunting* (bahasa Makassar) terdiri atas dua kata yakni *pakkiok* artinya pemanggil atau penyambutan dan *bunting* berarti pengantin atau mempelai. Syair *Pakkiok Bunting* merupakan salah satu sastra lisan Makassar. Sastra lisan syair *Pakkiok Bunting* berupa serangkaian larik-larik puitis yang digunakan dalam prosesi penyambutan pengantin. Ketika mempelai pria beserta rombongan tiba di rumah mempelai wanita, seorang laki-laki tampil menuturkan syair *Pakkiok Bunting*. Penutur syair *Pakkiok Bunting* yang juga disebut *Pakkiok Bunting* berdiri di anak tangga paling atas (umumnya rumah-rumah orang-orang Makassar di Gowa adalah rumah panggung sehingga untuk masuk rumah menggunakan tangga dengan jumlah anak tangga sepuluh atau lebih), untuk menuturkan syair *Pakkiok Bunting*.

Syair *Pakkiok Bunting* menjadi salah satu bentuk interaksi antara keluarga mempelai wanita yang diwakili oleh penutur *Pakkiok Bunting* dengan keluarga mempelai pria. Dalam interaksi tersebut ada komunikasi penyampaian nilai-nilai budaya yang sangat penting dalam membina rumah tangga. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berguna dalam pembinaan sikap dan perilaku bagi pengantin baru tapi juga penting dipahami oleh seluruh masyarakat yang hadir dalam acara tersebut. Bagi pasangan suami istri yang telah lama membina rumah tangga, nilai-nilai tersebut dapat menjadi bahan penyegaran untuk mengintrospeksi diri. Nilai-nilai tersebut meliputi nasehat mengembangkan tanggung jawab, nasehat untuk menjaga kesetiaan terhadap pasangan, dan anjuran untuk membiasakan hidup sederhana. Dengan demikian, penyambutan pengantin yang disertai dengan syair *Pakkiok Bunting* selain sebagai hiburan, menambah kemeriahan suasana pesta pernikahan juga member nilai tambah dengan penghayatan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam syair. Kemeriahan suasana tercipta dari balasan atau sahut-sahutan yang riuh dari seluruh pendengar syair *Pakkiok Bunting* yang ada di tempat tersebut tatkala pelantun syair *Pakkiok Bunting* menyelesaikan setiap kalimatnya. Polesan pelaksanaan adat dalam proses penyambutan itu pun semakin menambah khidmat acara penyambutan tersebut. Hal ini sesuai manfaat sastra lisan sebagaimana yang dikemukakan oleh Amir (2013: 139) bahwa selain

dipandang sebagai hiburan, sastra lisan juga dipandang mengandung pesan pendidikan, sebagai alat untuk orang berkumpul, dan sebagai ajang untuk menyatakan eksistensi diri.

Sehubungan dengan ini, eksistensi syair *Pakkiok Bunting* kian terpinggirkan. Orang yang bisa menjadi penutur syair *Pakkiok Bunting* sangat terbatas sehingga masyarakat yang berhajat sering kesulitan untuk menghadirkan seorang *Pakkiok Bunting* di lokasi hajatan. Keadaan ini sangat memprihatinkan karena potensi hilangnya salah satu kekayaan budaya ini semakin besar, oleh karena itu peneliti mengkaji objek ini dengan tujuan untuk melestarikan syair *Pakkiok Bunting* dengan cara inventarisasi, yakni mengumpulkan syair *Pakkiok Bunting* yang ada di masyarakat. Selanjutnya, dengan pendokumentasian agar syair-syair tersebut dapat diwariskan secara lengkap kepada generasi yang akan datang.

Harapan peneliti dalam mendeskripsikan nilai-nilai budaya diharapkan dapat memperjelas pesan yang ada dalam syair sehingga dapat dijadikan sebagai pegangan atau tuntunan dalam membina rumah tangga. Sisi lain yang diharapkan dalam penelitian ini adalah penggalian lebih mendalam mengenai makna dan pesan-pesan yang terkandung dalam syair *Pakkiok Bunting* untuk menunjukkan kearifan lokal dan pola pikir orang-orang Makassar.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka untuk memberi arah dan kejelasan penulisan ini perlu dirumuskan suatu masalah yang mendapatkan penekanan untuk dikaji dan dibahas. Adapun rumusan yang dimaksud adalah nilai-nilai budaya apakah yang terkandung dalam syair *Pakkiok Bunting*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam syair *Pakkiok Bunting*.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

### 1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah ilmu pengetahuan mengenai studi kebahasaIndonesiaan khususnya pada nilai budaya dalam syair *pakkiok bunting*.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Dengan adanya pendeskripsian nilai-nilai budaya diharapkan dapat memperjelas pesan yang ada dalam syair sehingga dapat dijadikan sebagai pegangan atau tuntunan dalam membina rumah tangga.
- b. Untuk meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap sastra Makassar.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

Penelitian yang baik dan berhasil adalah bergantung pada teori yang mendasarinya. Teori merupakan landasan suatu penelitian. Karena itu, teori yang dalam penelitian ini tersebar dari berbagai pustaka yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas untuk menunjang pelaksanaan penggarapaan ini. Teori yang dipandang bernilai praktis sebagai pohon penunjang dalam pelaksanaan penelitian ini adalah yang berhubungan dengan sastra yang bernilai budaya.

Sehubungan dengan uraian di atas, maka aspek teoritis yang akan dipaparkan dalam tinjauan pustaka adalah manfaat karya sastra, pengertian nilai, pengertian nilai budaya dan macam-macam nilai dalam karya sastra

#### **1. Peneliti yang relevan**

Sebelum penelitian ini terdapat penelitian yang relevan yang membahas tentang “Nilai Budaya Upacara Adat *Mappacci* pada Pernikahan Suku Bugis di Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan”, dalam penelitiannya Irwanto mengemukakan bahwa dari segi budaya, *mappacci* banyak mengandung pesan-pesan moral maupun sosial sehingga upacara *mappacci* pada pernikahan Suku Bugis masyarakat Bulukumba sampai saat ini masih dapat dipertahankan.

Kesamaan yang terdapat dalam penelitian Irwanto dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang nilai budaya, sedangkan yang membedakan dengan penelitian ini adalah objek kajiannya. Peneliti sebelumnya menjadikan upacara *mappacci* sebagai objek kajiannya sedangkan pada penelitian ini peneliti menjadikan syair *pakkiok bunting* sebagai objek kajiannya.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ikanati (2014) dengan judul “Nilai Budaya Upacara *Mbeluk* dalam Perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw pada masyarakat Selayar di Kabupaten Kepulauan Selayar”, dalam penelitian ini Ikanati menunjukkan bahwa upacara *Mbeluk* mengandung nilai-nilai budaya yang sangat bermanfaat untuk masyarakat sehingga perlu dijaga kelestariannya. Adapun nilai-nilai budaya yang terdapat dalam upacara *Mbeluk* adalah: nilai kepercayaan, nilai tanggung jawab, nilai solidaritas, dan nilai-nilai seni.

Kesamaan yang terdapat dalam penelitian Ikanati dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang nilai budaya sedangkan yang membedakan dengan penelitian ini adalah objek kajiannya. Peneliti sebelumnya menjadikan upacara *Mbeluk* sebagai objek kajiannya sedangkan pada penelitian ini peneliti menjadikan syair *pakkiok bunting* sebagai objek kajiannya.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Hasnawati (2015) dengan judul “Nilai Budaya *lammang* dalam mensyukuri hasil panen pada masyarakat Talar”, dalam penelitian ini Hasnawati menunjukkan bahwa upacara *lammang* mengandung nilai-nilai budaya yang sangat bermanfaat untuk masyarakat sehingga perlu dijaga kelestariannya. Adapun nilai-nilai budaya yang terdapat dalam upacara *lammang* adalah: nilai kepercayaan, dan nilai sosial.

Kesamaan yang terdapat dalam penelitian Hasnawati dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang nilai budaya sedangkan yang membedakan dengan penelitian ini adalah objek kajiannya. Peneliti sebelumnya menjadikan upacara *lammang* sebagai objek kajiannya sedangkan pada penelitian ini peneliti menjadikan syair *pakkiok bunting* sebagai objek kajiannya.

## **2. Antropologi sastra**

Goldmann (1970: 584-585) menggunakan persamaan struktur, sebagai simetri dan homologi sebagai salah satu cara untuk menentukan hubungan antara karya sastra dengan masyarakat. Antropologi sastra dengan sendirinya berkaitan dengan tradisi, adat istiadat, mitos, dan peristiwa-peristiwa kebudayaan pada umumnya, sebagai peristiwa yang khas yang pada umumnya berkaitan dengan peristiwa-peristiwa masa lampau. Meskipun demikian, dalam perkembangan berikut, seperti dinyatakan melalui definisi kebudayaan secara

luas, yaitu keseluruhan aktivitas manusia, maka cirri-ciri antropologis karya sastra dapat ditelusuri melalui keseluruhan aktivitas tersebut, baik yang terjadi pada masa yang sudah lewat maupun sekarang, bahkan juga pada masa yang akan datang.

Antropologi sastra terdiri atas dua kata yaitu antropologi dan sastra. Menurut Ratna (2011: 6), antropologi sastra adalah analisis terhadap karya sastra yang di dalamnya terkandung unsur-unsur antropologi. Dalam hubungan ini jelas karya sastra menduduki posisi dominan, sebaliknya unsur-unsur antropologi sebagai pelengkap. Oleh karena disiplin antropologi sangat luas, maka kaitannya dengan sastra dibatasi pada unsur budaya yang ada dalam karya sastra. Hal ini sesuai dengan hakikat sastra itu sendiri yaitu sastra sebagai hasil aktivitas kultural. Pendapat lain dikemukakan oleh Koentjaraningrat, antropologi sastra adalah analisis dan pemahaman terhadap karya sastra dalam kaitannya dengan kebudayaan.

Kedudukan karya sastra sebagai hasil budaya manusia belum secara kokoh di tempatkan dalam kajian yang disebut antropologi sastra. Pandangan mengenai kemungkinan adanya keterkaitan antara karya sastra dan pendekatan antropologi dinyatakan oleh Iser (dalam Mathews, 2010: 366) menyatakan bahwa karya sastra tidak berdiri sendiri sehingga karya sastra tidak mampu menelusuri asalnya tanpa perannya sendiri. Hal itu adalah hasil dari fungsi

sebagai karya sastra, Iser juga mengantisipasi adanya kemungkinan bahwa pada gilirannya fungsi karya sastra sebagai bagian dari sesuatu yang tergabung dalam pendekatan antropologis. Hal itu sekaligus juga akan memberikan peringatan terhadap penemuan antropologi yang konstan dalam sifat alamiah manusia selama ini.

Pengkajian karya sastra dari sudut antropologi sastra merupakan hal yang baru dalam penelitian karya sastra. Pendekatan antropologi terhadap sebuah karya sastra sebenarnya sudah pernah dilakukan, seperti yang dilakukan oleh Claude Levi Strauss (2007: 206). Tokoh ini pada awalnya banyak membaca buku-buku filsafat, ia tertarik pada ilmu antropologi setelah membaca buku *Primitive Scenery* karya Robert Lowie (Ahimsi Purna, 1997: xxi), ia melakukan penelitian secara struktural terhadap mitos dengan teori oposisi binernya. Sebenarnya hal yang sama bisa juga diterapkan pada karya sastra modern seperti prosa, puisi, atau drama. Akan tetapi, khusus penelitian tentang antropologi sastra adalah suatu penelitian yang belum banyak berkembang khususnya di Indonesia.

Secara definitif, antropologi sastra diartikan sebagai studi mengenai karya sastra dengan relevansi manusia (*antrophos*). Dengan melihat pembagian antropologi menjadi dua macam yaitu antropologi fisik dan antropologi cultural, maka antropologi sastra dibicarakan dalam kaitannya dengan

antropologi kultural, dengan karya-karya yang dihasilkan manusia, seperti bahasa, religi, mitos, sejarah hokum adat istiadat, dan karya seni. Khususnya karya sastra (Nyoman Kutha Ratna. 2009: 351). Berkaitan dengan tiga macam bentuk kebudayaan yang dihasilkan oleh manusia, yaitu kompleksitas ide, kompleksitas aktivitas dan kompleksitas benda-benda, maka antropologi sastra memusatkan perhatian pada kompleksitas ide kebudayaan.

Pengkajian karya sastra dengan pendekatan antropologi sangat memungkinkan untuk dilakukan. Hal ini mengingat sebuah karya sastra tidak hanya mengandung unsur yang bersifat naratif dengan segala pirantinya, tetapi juga mengandung hal-hal yang bersifat sosiologis, psikis, historis, maupun antropologis. Hipotesis ini diperkuat oleh argumentasi bahwa karya sastra sifatnya terbuka. Artinya, seorang pengarang memiliki kebebasan yang luas untuk mengekspresikan segala aspek kehidupannya atau kehidupan masyarakat disekitarnya melalui media bahasa.

Sebuah karya sastra bisa dibahas atau diteliti melalui berbagai pendekatan yang berkaitan dengan segala hal yang menyangkut kehidupan manusia atau masyarakat. Sosiologi sastra, psikologi sastra, dan antropologi sastra, sebagai ilmu sosial humaniora jelas mempermasalahkan manusia. Perbedaanya, sosiologi sastra mempermasalahkan masyarakat, psikologi sastra

pada aspek-aspek kejiwaan, sedangkan antropologi sastra pada kebudayaan (Nyoman kutha Ratna, 2009: 353).

Lahirnya pendekatan antropologi sastra didasarkan kenyataan bahwa:

(a). baik sastra maupun antropologi menganggap bahasa sebagai objek yang penting.

(b). baik sastra maupun antropologi mempermasalahkan relevansi manusia dengan budaya, dan

©. Baik antropologi maupun sastra lisan seperti mitos, dongeng, dan legenda menjadi objek penelitiannya. (Nyoman Kutha Ratna. 2009: 352). Tradisi lisan yang merupakan hasil budaya dan berkembang dalam suatu masyarakat bisa diteliti melalui pendekatan sastra maupun pendekatan antropologis. Jadi titik temu antara antropologi dan sastra pada bahasa sebagai objeknya.

Antropologi dibedakan menjadi antropologi fisik dan antropologi kebudayaan yang sekarang menjadi studi kultural. Dalam kaitannya dengan sastra, antropologi kebudayaan dibedakan menjadi dua bidang yaitu antropologi dengan objek verbal dan non verbal. Pendekatan antropologi sastra lebih banyak berkaitan dengan objek verbal (Nyoman Kutha Ratna, 2009: 63).

Lebih lanjut, Nyoman Kutha Ratna menuturkan bahwa pokok-pokok bahasan yang ditawarkan dalam pendekatan antropologis adalah bahasa sebagaimana dimanfaatkan dalam karya sastra, sebagai struktur naratif, yaitu:

- 1). Aspek-aspek naratif karya sastra dan kebudayaan berbeda-beda
- 2). Bentuk-bentuk arkhais dalam karya sastra, baik dalam konteks karya individual maupun generasi.
- 3). Bentuk-bentuk mitos dan sistem religi dalam karya sastra
- 4). Pengaruh mitos, sistem religi, dan citra primordial yang lain dalam kebudayaan populer.

Antropologi sastra adalah analisis dan pemahaman terhadap karya sastra dalam kaitannya dengan kebudayaan. Dalam perkembangan berikut definisi tersebut dilanjutkan dengan pemahaman dalam perspektif kebudayaan yang lebih luas. Perubahan yang dimaksudkan juga mengikuti perkembangan sosiologi sastra yang semula hanya berkaitan dengan masyarakat yang ada dalam karya sastra kemudian meluas pada masyarakat sebagai latar belakang penciptaan sekaligus penerimaan. Karya sastra dengan demikian bukan refleksi, bukan semata-mata memantulkan kenyataan, melainkan merefraksikan, membelokkannya sehingga berhasil mengevokasi keberagaman budaya secara lebih bermakna. Dalam hubungan ini akan terjadi proses timbale balik, keseimbangan yang dinamis antara kekuatan aspek sastra dengan

antropologi itu sendiri. Bahkan, dalam analisis yang baik, seolah-olah tidak bisa dikenali lagi apakah yang dibicarakan termasuk sastra atau antropologi. Secara lebih spesifik kajian antropologi sastra akan menghasilkan perpaduan dua bidang ilmu yakni sastra dan antropologi. Pemahaman utama dalam kajian antropologi sastra adalah bahwa karya sastra berada dalam konteks, bukan hanya vakum dan bersifat sebagai data otonom (Nyoman Kutha Ratna, 2011: 31-33),

Kedudukan kajian antropologi sastra dirumuskan oleh Nyoman Kutha Ratna (2011: 68) yakni “Pertama antropologi sastra berfungsi untuk melengkapi analisis ekstrinsik di samping sosiologi sastra dan psikologi sastra. Kedua, antropologi sastra berfungsi untuk mengantisipasi kecenderungan – kecenderungan baru hasil karya sastra yang di dalamnya banyak dikemukakan kearifan lokal....”. Dari paparan tersebut diketahui bahwa antropologi sastra berpusat pada tataran kajian unsure ekstrinsik dan mengakomodasi adanya kearifan lokal yang terkandung dalam karya sastra.

Analisis antropologi dalam sastra adalah upaya untuk mencoba memberikan identitas terhadap karya sastra tersebut, dengan menganggapnya mengandung aspek tertentu dalam hubungannya dengan cirri-ciri kebudayaan (Nyoman Kutha Ratna. 2011:39). Sebagai sebuah analisis antropologi dan sastra memiliki perbedaan mendasar. Antropologi sebagai disiplin ilmiah dan

karya sastra adalah hasil kreativitas dan imajinatif. Oleh karena itu, keduanya perlu memadukan aspek-aspek yang bersinggung dan memberikan batasan kajian.

Antropologi sastra adalah ilmu pengetahuan mengenai manusia dalam masyarakat. (Nyoman Kutha Ratna, 2009: 63). Manusia dalam konteks ini tentu saja manusia sebagai individu yang membentuk suatu kebudayaan bukan manusia sebagai makhluk sosial dalam masyarakat yang nantinya melahirkan pendekatan sosiologi sastra. Antropologi sastra member perhatian pada manusia sebagai agen kultural , sistem kekerabatan sistem mitos dan kebiasaan-kebiasaan lainnya. Artinya, antropologi sastra menganalisis sebuah karya sastra dengan memperhatikan teori dan data-data yang bersifat antropologis yang ada di dalamnya (Nyoman Kutha Ratna, 2009: 353-357). Dalam konteks yang lebih operasional, dapat disimpulkan bahwa penelitian antropologi sastra terhadap sebuah karya sastra adalah berusaha melihat perjalanan atau sikap individu tokoh cerita yang mewarnai dan pengungkap budaya masyarakat tertentu yang terkandung dalam karya sastra itu sendiri.

Menurut Ratna (2011: 68) antropologi sastra berfungsi untuk:

- 1) melengkapi analisis ekstrinsik di samping sosiologi sastra dan psikologi sastra
- 2) mengantisipasi dan mewadahi kecenderungan-kecenderungan baru hasil karya sastra yang di dalamnya banyak dikemukakan masalah-masalah kearifan lokal,
- 3) diperlukan dalam kaitannya dengan keberadaan bangsa Indonesia, di dalamnya terkandung beraneka ragam adat kebiasaan seperti; mantra, pepatah, motto, pantun, yang sebagian besar juga dikemukakan secara estetis dalam bentuk sastra,
- 4) wadah yang sangat tepat bagi tradisi dan sastra lisan yang selama ini menjadi wilayah perbatasan disiplin antropologi sastra,
- 5) mengantisipasi kecenderungan kontemporer yaitu perkembangan multidisiplin baru.

### **3. Karya Sastra**

Sastra pada dasarnya merupakan ciptaan, sebuah kreasi bukan semata-mata sebuah imitasi (Luxemburg dalam Usman, 2011). Karya sastra sebagai bentuk dan hasil dari sebuah pekerjaan kreatif, pada hakikatnya adalah suatu media yang mendayagunakan bahasa untuk mengungkapkan tentang kehidupan manusia. Oleh sebab itu, sebuah karya sastra yang pada umumnya berisi

tentang permasalahan yang melingkupi kehidupan manusia. Kemunculan sastra lahir dilatar belakangi adanya dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan eksistensi dirinya, Sarjidu dalam Usman, 2011).

Hubungan lain antara sastra dan kehidupan ialah sastra, juga melalui stilasi atau distoris, menyajikan citra terbalik dari kehidupan. Dalam peristiwa seperti ini, sastra merupakan citra dari segi-segi yang digambarkannya.

Betapa pun sifat sastra sebagai citra kehidupan, ada yang tidak berubah pada perannya sebagai seni, bahwa sastra membantu pembaca dalam menghayati kehidupan secara lebih jelas, lebih dalam dan lebih kaya. Artinya, melalui citra sastra sebagai pembanding, pembaca menjadi mampu melihat kehidupan dengan mempergunakan sudut pandang, pendekatan dan acuan yang lebih banyak. Karena dapat menghayati kehidupan dengan lebih baik, diharapkan pula pembaca dapat mengendalikan kehidupannya dengan kehidupan kemasyarakatannya dengan lebih baik pula. Orang-orang yang dapat mencapai, baik bagi dirinya maupun bagi sesama anggota masyarakat. Dalam terasnya, sastra berperan sebagai salah satu dari kebudayaan (Saini,1986:5).

#### 4. Sastra Makassar

Membicarakan sastra Indonesia, tidak terlepas mempersoalkan sastra daerah khususnya sastra Makassar dan masyarakat Indonesia pada umumnya , sebab sastra adalah cerminan masyarakat (Bantang, 2008:1)

Seperti halnya sastra Indonesia, sastra Makassar ini pun bermacam-macam pula, baik ditinjau dari segi bentuk ataupun dari segi bentuk isi (Basang, 1997: 14). Ditinjau dari segi bentuk puisi adalah salah satu yang termasuk dalam sastra Makassar. Yang termasuk dalam golongan puisi antara lain:

*a. Doangang*

*Doangang* yang dimaksud disini ialah semacam puisi yang bentuknya dapat disamakan dengan mantra. Jumlah barisnya tidak tentu. *Doangang* ini biasanya diucapkan orang apabila hendak memulai suatu atau hendak bepergian.

*b. Paruntuk kana*

*Paruntuk kana* dalam bahasa Makassar dapat disamakan dengan bidal (peribahasa, pepatah, perumpamaan) dan ungkapan yaitu kalimat-kalimat atau bagian kalimat yang mengandung kiasan, sindiran atau perbandingan. Ia

merupakan alat yang utama untuk melahirkan pikiran dan perasaan dengan singkat dan mengandung isi yang padat.

c. *Kelong*

Tentang bentuknya dapat dibandingkan dengan bentuk pantun yaitu masing-masing terdiri dari empat baris dalam satu bait.

d. *Pakkiok bunting*

*Pakkiok Bunting* berasal dari kata (bahasa Makassar) yang artinya “*pakkiok*” berarti panggilan sedangkan *bunting* adalah pengantin, mempelai. *Pakkiok bunting* adalah rangkaian kalimat-kalimat yang dilantungkan oleh seseorang yang dituakan untuk memanggil pengantin (mempelai) saat tiba di rumah mempelai pasangannya. *Pakkiok bunting* adalah sejenis puisi dalam sastra makassar yang khusus dipakai untuk memanggil pengantin (mempelai). Puisi ini tidak dinyanyikan, tetapi hanya diucapkan dengan perasaan dan irama serta mimik yang menarik.

Dalam seni sastra yang sangat berkaitan dengan adat perkawinan makassar, terdapat pada puisi Makassar yang disebut “*pakkiok bunting*”. *Pakkiok bunting* ini semacam suatu rangkaian kalimat berbahasa Makassar,

yang digunakan disaat akan menjemput dan memanggil sang pengantin untuk naik atau masuk ke dalam rumah (Basang, 1997:101)

Perkawinan adalah sarana untuk menciptakan rumah tangga yang bahagia, penuh cinta kasih, tenggang rasa dan perasaan tenang untuk selamanya. Rumah tangga seperti inilah yang menjadi idaman bagi setiap iman yang akan menuju kejenjang perkawinan. Oleh karena itu, janganlah tergesah-gesa dalam memilih calon pendamping, pertimbangkan matang-matang siapa yang akan menjadi pendamping anda kelak. Baik laki-laki maupun perempuan harus pandai-pandai memilih calon pendamping agar tidak kecewa di kemudian hari.

Hal di atas telah di tuangkan dalam ungkapan *Pakkiok bunting* sebagaimana yang lazim dilakukan oleh Masyarakat Makassar pada saat memanggil pengantin. Zaman dahulu, jika rombongan pengantin sudah tiba di rumah pasangan pengantin tersebut, mereka tidak akan menaiki anak tangga atau masuk ke rumah jika mereka tidak dipanggil secara resmi. Dan biasanya, jika lantunan *Pakkiok Bunting* sudah diucapkan, si pelantun juga menaburkan beras kepada pengantin tersebut (Parani, 2010).

*e. Dondo*

*Dondo* ialah semacam sanjak yang terdiri atas beberapa baris biasa digunakan oleh orang dewasa atau orang tua ketika hendak menyenangkan hati (membujuk) seseorang anak kecil.

*f. Aru (ikrar janji setia)*

*Aru* adalah semacam puisi, jumlah barisnya bermacam-macam atau tidak sama akan tetapi kata-katanya tertentu, irama dan lagunya juga tertentu sesuai dengan gerakan tubuh orang yang mengucapkannya. *Aru* merupakan janji setia yang biasanya diucapkan oleh seorang hulubalang atau perwira, tubarani dalam bahasa makassar, pada suatu acara tertentu misalnya upacara siap siaga untuk menghadapi perang atau upacara perkawinan.

## **5. Nilai**

Istilah nilai dalam kamus besar bahasa Indonesia KBBI didefinisikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Setiap individu atau komunitas memiliki suatu nilai yang digunakan dalam memandang baik buruknya suatu tindakan. Baik atau buruk tentang tingkah laku dan kepribadian berkaitan dengan nilai etika. Nilai-nilai ditanamkan

dalam diri setiap individu sejak kecil sehingga menjadi suatu yang diyakini kebaikan dan kebenarannya. Proses penerimaan nilai sejak kecil menyebabkan nilai-nilai itu sulit berubah.

Kebudayaan dan masyarakat itu sendiri merupakan nilai yang tidak terhingga bagi orang yang memilikinya. Nilai agama yang terdiri konsep-konsep yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenal hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup.

Menurut Koenjaraningrat (Nursari, 2007:8), nilai yang dimiliki seseorang itu akan mempengaruhi perilakunya. Ada dua konsekuensi perilaku dari nilai hidup seperti ini: pertama, karena hidup itu baik, lalu orang yang memiliki nilai seperti itu cenderung untuk lebih bersikap optimis dalam hidupnya. Pandangan yang melihat hidup itu merupakan nilai hidup yang menunjang pada produktifitas yang tinggi. Kedua, orang yang menganggap itu baik, dapat juga membuat orang yang memiliki nilai yang seperti itu tidak berusaha untuk bekerja lebih keras lagi. Untuk apa bekerja lebih keras, kalau hidup ini sudah baik. Orang yang menganggap bahwa hidup ini sudah baik ,tidak berusaha melihat kemungkinan lain.

Individu yang tetap setia berada pada jalur nilai-nilai yang telah disepakati dianggap berhasil dan akan mendapatkan penghargaan dari masyarakat lainnya. Nilai-nilai tersebut tidak hanya terdapat pada suatu yang berwujud (material). Sesuatu yang tidak berwujud pun memiliki nilai, bahkan nilai yang dimilikinya lebih tinggi dari benda yang berwujud seperti nilai agama (religi) dan nilai filosofis.

## **6. Kebudayaan**

### **1. Pengertian Budaya**

Kata kebudayaan berasal dari kata Sansekerta, *budhayah* ialah bentuk jamak dari *budhi* yang berarti budi atau akal. Menurut Koentjaraningrat (2005:13). “kebudayaan adalah segala pikiran dan perilaku manusia yang secara fungsional dan disfungsional ditata dalam masyarakatnya”.

Selanjutnya, Koentjaraningrat (1984:25) menjelaskan bahwa nilai budaya adalah tingkat pertama kebudayaan ideal atau adat yang berupa konsepsi tentang ide-ide atau hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, suatu sistem nilai biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia lain yang tingkatnya lebih konkret, seperti

aturan-aturan khusus, hukum, dan norma-norma yang semuanya juga berpedoman kepada sistem nilai budaya.

Menurut Noer (1990:54) kebudayaan itu dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Ada saja lain yang mengupas kata budaya itu sebagai perkembangan dari kata majemuk budi daya yang berarti daya dari budi. Karena itu mereka membedakan budaya dan kebudayaan. Budaya itu daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa, dan kebudayaan itu segala hasil dari cipta, karsa dan rasa itu. Dalam kata antropologi budaya, tidak diadakan perbedaan arti antara budaya dan kebudayaan. Disini kata budaya hanya dipakai untuk singkatnya saja, untuk menyingkat kata panjang antropologi kebudayaan.

Adapun kata *culture* (bahasa Inggris) yang artinya sama dengan kebudayaan, yang berasal dari kata lain yaitu *colere* yang diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam. Taylor (dalam Noer, 1999: 55), “memberikan definisi mengenai kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, keilmuan sosial, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain serta kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat”.

Selain kebudayaan ada kata peradaban (*civilization*). Para ahli sosiologi membedakan antara kebudayaan dan peradaban. Peradaban dipakai untuk *technical skill* (keterampilan teknik) seperti kemampuan membangun bendungan, pembuatan gedung-gedung bertingkat, kapal-kapal laut dan pesawat-pesawat terbang.

Berhubungan dengan masalah kebudayaan maka kita membedakan seorang yang berbudaya dan seorang yang beradab. Orang yang beradab ialah orang yang dapat mengembangkan tekniknya, sehingga dapat membangun fitrah manusia. Maka dari itu jelas bahwa Islam member dasar yang cukup kepada manusia untuk hidup berkebudayaan.

a. Wujud kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat (dalam Prasetya, 2013:32) wujud kebudayaan ada tiga macam:

- 1). Wujud kebudayaan sebagai kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya.
- 2). Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- 3). Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Wujud pertama adalah wujud ideal kebudayaan, sifatnya abstrak, tidak dapat diraba, dan difoto. Letaknya dalam alam pikiran manusia. Sekarang kebudayaan ideal ini banyak tersimpan dalam arsip kartu computer, pita computer, dan sebagainya. Ide-ide dan gagasan manusia ini banyak yang hidup dalam masyarakat dan memberi jiwa kepada masyarakat. Gagasan-gagasan itu tidak terlepas satu sama lain melainkan saling berkaitan menjadi suatu sistem, disebut sistem budaya, yang dalam bahasa Indonesia disebut adat istiadat.

Wujud kedua adalah yang disebut sistem sosial, yaitu mengenai perilaku berpola manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktifitas-aktifitas manusia yang berinteraksi satu dengan lainnya dari waktu ke waktu yang selalu menurut pola tertentu. sistem sosial ini bersifat nyata sehingga bisa di observasi, difoto dan didokumentir.

Wujud ketiga adalah yang disebut kebudayaan fisik, yaitu seluruh hasil fisik karya manusia dalam masyarakat. Sifatnya sangat nyata berupa benda-benda yang bisa diraba, difoto, dan dilihat. Ketiga wujud kebudayaan tersebut di atas dalam kehidupan masyarakat tidak terpisah satu dengan yang lainnya. Kebudayaan ideal dan adat istiadat mengatur dan mengarahkan tindakan manusia baik gagasan, tindakan dan karya manusia, menghasilkan benda-

benda kebudayaan secara fisik. Sebaliknya kebudayaan fisik membentuk lingkungan hidup tertentu yang makin menjauhkan manusia dari lingkungan alamnya sehingga bisa mempengaruhi pola berpikir dan berbudaya.

b. Unsur-unsur kebudayaan

Menurut Notowidagdo (2000:31-33). “Antropologi meimisahkan setiap kebudayaan ke dalam beberapa unsur besar, yang disebut *culture universals*. Istilah universal itu menyatakan bahwa unsur-unsur bersifat universal, artinya ada dan dapat diperoleh di dalam semua kebudayaan dari semua bangsa di manapun juga di dunia. Mengenai apakah yang disebut *culture universals* itu, ada beberapa pendapat di antara para sarjana antropologi. Dengan mengambil inti dari bermacam-macam kerangka tentang cultural universals yang disusun oleh bermacam sarjana itu, maka kita dapat berpendapat tujuh unsure kebudayaan sebagai cultural universals yang diperoleh pada seluruh bangsa di dunia, ialah:

- 1). Bahasa (lisan maupun tertulis)
- 2). Sistem teknologi (peralatan dan perlengkapan hidup manusia)
- 3). Sistem mata pencarian
- 4). Organisasi sosial

5). Sistem pengetahuan

6). Kesenian ((seni rupa, seni sastra, seni suara dan sebagainya).

7). Religi

Perlu dimengerti bahwa unsur-unsur kebudayaan membentuk struktur kebudayaan itu tidak berdiri lepas dengan lainnya. Kebudayaan bukan hanya sekedar merupakan jumlah dari unsur-unsurnya saja, melainkan merupakan keseluruhan dari unsur-unsur tersebut yang saling berkaitan erat, yang membentuk kesatuan harmonis. Masing-masing unsur saling mempengaruhi secara timbal balik. Apabila terjadi perubahan pada salah satu unsur, maka akan memberikan perubahan pada unsur yang lain pula.

c. Bentuk-bentuk kebudayaan

1). Adat istiadat

Adat adalah gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai kebudayaan, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum adat yang lazim dilakukan di suatu daerah. Apabila adat ini tidak dilaksanakan akan terjadi kerancuan yang menimbulkan sanksi tak tertulis oleh masyarakat setempat terhadap pelaku yang dianggap menyimpang.

Koentjaraningrat (dalam Ikanti. 2014: 20) menafsirkan bahwa adat merupakan perwujudan ideal dari kebudayaan. Ia menyebut adat selengkapnya sebagai adat tata kelakuan. Adat dibagi atas empat tngkatan yaitu:

- a). Adat yang berada pada tingkatan budaya yang bersifat abstrak. Ia merupakan ide-ide yang paling bernilai dalam kehidupan suatu masyarakat. Misalnya nilai gotong royong, kekeluargaan dalam masyarakat Indonesia, dan nilai meletakkan prestasi pada usaha sendiri dalam masyarakat barat.
- b). Adat pada tingkatan norma, merupakan nilai-nilai budaya yang terdekat dengan peranan tertentu (roles). Peran sebagai pemimpin, sebagai orang tua, dan sebagai guru misalnya membawakan sejumlah norma yang menjadi pedoman bagi kelakuan dalam hal memainkan perannya dalam berbagai kedudukan tersebut.
- c). Selanjutnya, adat pada tingkatan hokum, terdiri dari hokum adat dan hokum tertulis.
- d). Sedangkan adat pada tingkat aturan-aturan khusus merupakan aturan-aturan yang mengatur kegiatan-kegiatan khusus yang jelas dan terbatas ruang lingkupnya, misalnya sopan santun atau tata krama.

## 2). Kepercayaan

Kepercayaan berasal dari kata percaya yang artinya mengakui, meyakini akan kebenaran. Jadi kepercayaan adalah hal-hal yang berhubungan dengan peraturan atas keyakinan kebenaran. Menurut pandangan Islam kepercayaan adalah sesuatu atau segala yang tidak ada yang diraskan oleh yang percaya seolah-olah ada, sesuatu yang exist, atau sesuatu yang sama-sama kita tahu “ada” tidak pernah disebut atau dinamakan kepercayaan melainkan realitas atau fakta. Jadi kepercayaan itu bukan realitas dan bukan juga fakta melainkan segala sesuatu yang tidak ada tapi dipercaya ada.

## **7. Upacara Perkawinan Masyarakat Makassar**

### a. Pengertian perkawinan adat

Secara kodrat manusia sebagai ciptaan Al Khalik dan merupakan makhluk yang termulia, terdiri atas dua jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan. Kedua makhluk berlain jenis itu, secara biologis saling tertarik untuk mengadakan hubungan seksual sebagai upaya pemenuhan emosionalnya, ataupun sebagai sarana untuk melangsungkan keturunannya (Saleh, 1997: 106).

b. Bentuk-bentuk Perkawinan Masyarakat Makassar

Pada dasarnya bentuk perkawinan masyarakat suku Makassar terdiri dari perkawinan melalui peminangan dan kawin lari (*annyala*).

1). Perkawinan melalui peminangan

Perkawinan dengan cara peminangan adalah suatu cara adat untuk menjamin terciptanya keluarga yang diterima secara umum, baik dalam lingkungan keluarga maupun pada masyarakat lainnya (Saleh. 1997: 113).

Pada orang-orang Makassar sebelum "*assuro*" atau meminang dilakukan terlebih dahulu peninjauan keadaan calon istri yang akan dipinang dalam istilah bahasa Makassar "*accini rurung*". Tahap berikutnya adalah "*a'jantang-jantang*". Setelah resmi diterima pinangannya dilanjutkan dengan kegiatan "*annyikko arina*" dan "*appa' nassa*". Dan sebagai puncak acara dari tahap-tahap tersebut adalah "*a'mata gau pakbuntingang*".

2). Perkawinan dengan cara *annyala* (silariang).

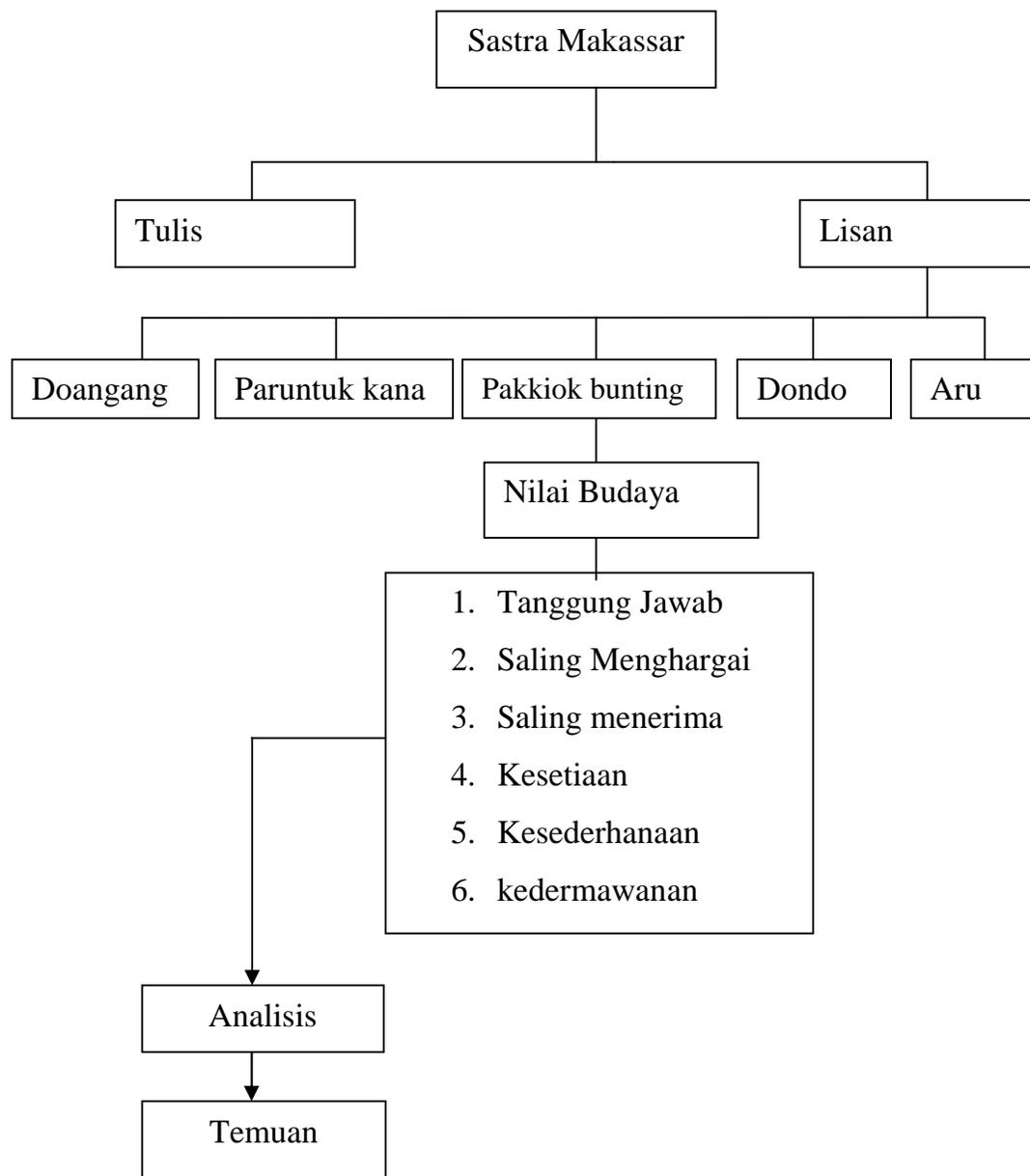
Annyala (silariang) merupakan satu bentuk perkawinan yang dilakukan diluar aturan adat yang berlaku pada masyarakat suku Makassar. Annyala adalah sebuah istilah yang berasal dari kata bahasa orang Makassar , yang

berarti bersalah. Istilah lain dari kata “*annyala*” ini, dikenal dengan nama kawin lari atau minggat (Saleh, 1997: 117).

## **B. Kerangka Pikir**

Memperhatikan uraian pada tinjauan pustaka, ada beberapa hal yang dijadikan acuan dalam penulisan ini dengan berdasarkan pada pembahasan teoritis pada bagian sebelumnya.

Adapun landasan berpikir yang akan dijadikan pegangan dalam penelitian ini adalah sebagaimana yang diketahui bahwa sastra lahir dari kenyataan sosial yang terjadi di masyarakat. Hal itu yang membangkitkan imajinasi pengarang untuk menghasilkan sebuah karya sastra yang dapat mengungkapkan berbagai aspek kehidupan yang mengandung nilai.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Metode yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hal-hal yang berhubungan dengan cara kerja memperoleh data sampai mendapat kesimpulan. Dalam penelitian ini diterapkan penelitian pustaka yang bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan nilai-nilai budaya.

Metode merupakan hal yang sangat penting dalam setiap penelitian, karena metode merupakan strategi melaksanakan penelitian. Demikian pula halnya dalam penelitian ini membutuhkan metode yang dapat mendukung terciptanya tujuan yang diharapkan.

Metode dalam penelitian ini meliputi: fokus penelitian dan desain penelitian, definisi istilah, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

#### **A. Fokus Penelitian dan Desain Penelitian**

##### **1. Fokus penelitian**

Fokus penelitian diarahkan untuk memperjelas objek penelitian. Dengan demikian, penentuan fokus ini dapat mempermudah batasan objek yang menjadi titik perhatian penelitian.

Penelitian ini berfokus pada “nilai budaya syair *Pakkiok Bunting* dalam perkawinan suku Makassar di Gowa” adapun indikator fokusnya yaitu nilai tanggung jawab, menghargai, menerima, kesetiaan, kesederhanaan, dan kedermawanan.

## 2. Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, maksudnya penelitian hanya menjelaskan atau mendeskripsikan mengenai nilai-nilai budaya syair *Pakkiok Bunting*.

Langkah awal ialah mengumpulkan data. Data yang terkumpul diolah secara deskriptif sesuai dengan tujuan penelitian.

Desain penelitian pada hakikatnya merupakan strategi yang mengatur ruang dan teknis penelitian agar memperoleh data dan kesimpulan penelitian. Oleh karena itu, dalam penyusunan desain harus dirancang berdasarkan pada prinsip metode deskriptif kualitatif yaitu, mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menyajikan data secara objektif. Untuk itu, peneliti dalam menjangkau data mendeskripsikan nilai budaya yang terdapat dalam syair *Pakkiok Bunting*.

## **B. Definisi Istilah**

Definisi istilah adalah pemberian batasan terhadap istilah yang menjadi pokok penelitian sehingga objek tersebut tidak membingungkan. Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menghindari salah penafsiran dalam penelitian ini, maka dikemukakan dengan operasional variabel sebagai berikut.

Penulis akan menguraikan definisi istilah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

### 1. Antropologi

Antropologi adalah analisis dan pemahaman terhadap karya sastra dalam kaitannya dengan kebudayaan.

### 2. *Pakkiok Bunting*

Syair *Pakkiok Bunting* adalah syair yang berisi tentang pemanggilan pengantin oleh pihak perempuan kepada mempelai laki-laki.

## **C. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan.

## **D. Data dan Sumber Data**

### 1. Data

Data yang diperoleh peneliti adalah data yang berhubungan dengan syair *Pakkiok Bunting* dalam acara perkawinan Suku Massar di Gowa. sehubungan dengan hal ini, maka yang dijadikan data dalam penelitian ini adalah kata,

kalimat, ungkapan yang mengandung nilai-nilai budaya yang terdapat dalam syair *Pakkiok Bunting*.

## 2. Sumber data

Sumber data diambil secara purposive, dan diambil berdasarkan pertimbangan tujuan tertentu. diantaranya adalah penduduk yang sering membawakan syair pada penyelenggaraan penyambutan pengantin di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan.

## **E. Teknik pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti, yaitu:

1. Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang dilakukan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya.

### 2. Rekam

Dalam proses wawancara peneliti merekam setiap pertanyaan yang diajukan dan jawaban dari informan, tujuannya agar memudahkan peneliti untuk menemukan informasi secara lebih rinci dari proses wawancara.

### 3. Catat

Mencatat bagian-bagian yang dianggap relevan sebagai data.

### **E. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam, dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Sebelum dilakukan analisis data, yang pertama yang harus dilaksanakan adalah mengumpulkan data dari sumber data dengan teknik wawancara, rekam, dan catat. Informasi yang berhasil dikumpulkan dalam bentuk rekaman terlebih dahulu ditranskripsikan dengan mengubah hasil wawancara dari bentuk rekaman menjadi bentuk tertulis dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Langkah terakhir adalah menganalisis syair *Pakkiok Bunting* berdasarkan nilai yang terkandung di dalamnya.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh hasil penelitian berikut berupa teks *Pakkiok Bunting*

##### Teks 1

*Ia dendek..... ia dendek*

*Niak tojemmintu mae*

*Bunting salloa ni tayang*

*Salloa ri minasai*

*Nirurungangmintu pole*

*Risikamma sahabakna*

*Nani limpo-limpo pole*

*Ri bija pammanakanna*

*Nampaiki ri ujung borikta*

*Siagang rurunganta*

*Na kurappoiki cinik*

*Ku timbaranngiki pakmaik*

*Lanri anrong bija battu ri manggeta*

*Na marannu ngaseng*

*Na matekne pakmaikna*

*Matoang rannu daeng bunting*

*Eparak tekne pakmaik*

*o.... daeng bunting*

*sirikji na pacce parallu nikatutui*

*ikambe si pammanakang*

*ka antu bijaya*

*lakbui pangngukranginna*

*o.... daeng bunting*

*kuassentaji labattu*

*na kungangkang berasak ilalang tobang*

*na ku pasileo bente ri talang-talang*

*na sikammattungang*

*sileokna sumangatta*

*bajik nakualleangki anne*

*bunga- bunga tamalate*

*late bunganna tamalate cinikanna*

*nakulamungangki pole*

*unti tekne ri tukatta*

*dalima ri paladanta*

*anggoro ri timunganta*

*anakta tompa sallang*

*angkattilangki bunganna*

*na cucunta tompa sallang*

*angngalleangki rapponna*

*lonna nakrappo*

*dalima angorotta*

*na nikbage kiri kanang*

*o..... daeng bunting*

*teaki kaluppai pappasanganna pammarentata*

*rua anak gannakmi*

*baine burakne singkammaji*

*bunting manaikmaki mae*

*ri ballakna matoanta*

*seppakji ballak*

*namaluarak pakmaik*

*punna niak salah nipakabajikmami*

*tau tanngisseng*

*tau kurang pammahanna*

*pada salamak.....*

## Teks 2

*Ia dendek... ia dendek..*

*Niak tojemmi daeng bunting salloa ni tayang salloa ni minasai*

*Ni kanroa ri nabbiya ku palaka ri batarayya*

*Nampaki ri ujung boritta daeng bunting*

*Ri cappa parallekkengku na ku kella-kellaki guru*

*Kukellainta sunggu ri kaisilanga.*

*Na ruppaike jamak daeng bunting*

*Na buntulikik agama*

*Na ku erang makik antamak ri dallekanna tukak ballakku*

*Ni anrong ja kayu bang ni coccorangja kamak*

*Ni baringanga doangang patampulo*

*Na ku panaik tommaki daeng bunting ri paladang fatehaya*

*Ni rinring pangngompok ni dego-dego rokkok*

*Ni jajariya samiallah.*

*Naku paonjok tommaki pole daeng bunting*

*Daserek ni jalling sujjuk ni alanroi empo tahiyak*

*Na ku sungkeang tommaki pole daeng bunting pakkekbu ni barisallang*

*Na ki tulusukmo naik ammempo daeng bunting*

*Nammempo tommo pole daeng bunting anak guru mangngajita*

*Naklonjo sulengkamo pole daeng bunting anak guru sarappatta*

*Sallo-salloki ammempo daeng bunting*

*Niak tommi daeng ngimang ni wakkelanga appaknikka*

*Anak-anak tumakayya cucunna tu madinaya*

*Tau lannyinga ri junruk tangkasaka ri satinja*

*Tau assayya gauk na ni tarimayya pappalakna*

*Jari nakanamo sabbina kalabini malabbiritta daeng bunting*

*La ni nikka makik anne daeng bunting ri dallekanna adak tumannappuka*

*Adak gallarrang tumabbicarata*

*Jari lekbaki ni nikka daeng buting*

*Ni erang makik antamak ampabattui nikkatta*

*Ri bilik kaisilanga ri kasorok isilang*

*Ri paklungang sunduseng ri tapperek waistabaraking*

*Ri timbao mata bulang pakkallik mata bintoeng*

*Na kicinikang Tommo sallang daeng bunting*

*Kassik kebokna madinah*

*Na mamammumba tommo sallang daeng bunting takamanngalialia*

*Ki mabborong sarre daeng bunting*

*Ki makmanak untik jawa sembang*

*Katupak ri roliki lappak-lakpakta*

*Pinruang tujuh pintallung tassalapangngi patampulo sekre*

*Ni paklamungang tommakk sallang daeng bunting*

*Unti tekne ri dallekang ballatta*

*Ki manaik ki manaung na matekne pakmaitta*

*Ikatte si pammanakang*

*Bunting naik maki mae ri ballakna matoanta*

*Matoang tuna iparak kamase-mase*

Dari kedua teks *Pakkiok Bunting* di atas maka terdapat nilai-nilai budaya yang terkandung dalam syair *pakkiok bunting* yaitu:

### 1. Tanggung jawab

Dalam kehidupan suami istri ada beberapa hal yang harus ditunaikan oleh keduanya, diantaranya mengatur tanggung jawab suami-istri dalam rumah tangga. Mengatur tanggung jawab antara keduanya menjadi hal penting yang lazim dilakukan agar kehidupan rumah tangga menjadi terarah, tugas-tugas tertata, dan tujuan-tujuan mulia keluarga mudah dicapai. Menjadikan rumah tangga terarah, teratur dan tercapai tujuan mulianya merupakan diantara tanggung jawab suami dan istri. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra. Nabi saw bersabda: “setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan ditanya tentang kepemimpinannya,. Seorang kepala Negara adalah pemimpin, suami pemimpin dalam rumah tangganya, istri pemimpin atas rumah suami dan anak-anaknya. Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya”. (HR. Bukhari).

Keputusan untuk melangkah dan membina sebuah kehidupan rumah tangga harus dibarengi dengan itikad yang baik untuk melaksanakan semua tanggung jawab yang terkait dengan status baru yang disandang. Seorang suami adalah imam dalam rumah tangga yang tidak hanya bertanggung jawab untuk membimbing istri, serta berbuat baik terhadap seluruh keluarga istri. Demikian halnya dengan seorang istri, Selain bertanggung jawab untuk mengurus suami, juga bertanggung jawab untuk berbuat baik terhadap semua keluarga suami. Tanggung jawab suami untuk membimbing istri dalam keimanan dapat dilihat dari kutipan berikut:

- (1) *“Nampaiki ri ujung borikta Siagang rurunganta Na ku rappoiki cini Ku timbarangngiki pakmaik lanri anrong bija batu ri manggeta na marannu ngaseng na matekne pakmaikna Matoang rannu daeng bunting Eparak tekne pakmaik”*.

Terjemahan:

*Baru engkau di di ujung kampung wahai pengantin bersama rombongan, saya sudah jemput engkau dengan kebahagiaan karena mertua dan ipar adalah orang yang ramah dan baik hati.*

Syair ini menggambarkan kegembiraan yang dirasakan oleh semua orang dengan bersatunya kedua calon pengantin dalam sebuah ikatan pernikahan. Kegembiraan itu diwujudkan sebagai tanda sukacita dan janji untuk selalu membimbing kedua pengantin dalam keteguhan ajaran-ajaran yang sesuai dengan syariat Islam.

Syair tersebut termasuk dalam nilai tanggung jawab karena berdasarkan isi bait tersebut mencerminkan bahwa adanya rasa tanggung jawab dari kedua mempelai atas status baru yang mereka dapatkan. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Quran bahwa suami adalah imam dalam rumah tangga, demikian halnya dengan istri, selain bertanggung jawab untuk mengurus suami, juga bertanggung jawab untuk berbuat baik terhadap semua keluarga suami.

- (2) *Na ku erangki pole naik Daeng Bunting, ri paladang Fatiha, nidego-dego rokkok, nijajjareng samik Allah. Naku paonjok tommaki pole daeng bunting, daserek nijalling suju, nialenroi empo tahiya. Naku sungkeangkik pole daeng bunting pakebbu ni barisallang. Nuannosomo antama ritimungang puji-pujian.*

Terjemahan:

*Akan kubawa pula engkau naik wahai pengantin di teras Al Fatihah, di balai-balai rukuk, dan disejajarkan dengan iktidal. Dan kulangkahkan pula pengantin diatas lantai yang terbuat dari bambu yang dirajut dengan sujud, diiringi tahiya. Engkau akan saya bukakan pula wahai pengantin pintu keridhaan. Dan resmilah engkau di pintu puji-pujian.*

Harapan kebahagiaan dalam rumah tangga diraih dengan kesungguhan melaksanakan rukun shalat dengan sebaik-baiknya mulai dari takbiratul ihram sampai dengan salam.

Syair ini mengandung tekad dan kesungguhan akan memberikan kedudukan yang baik dan tinggi dalam kehidupan rumah tangga. Kedudukan tersebut diibaratkan dengan kedudukan surah Al-Fatihah sebagai ummul kitab atau ummul Al-quran. Sebuah surah yang memiliki kedudukan yang sangat istimewa dalam Al-quran. Dalam shalat, bacaan Al-fatihah merupakan salah satu rukun sebagaimana yang disebut dalam hadist “Sesungguhnya tidak sah shalatnya bagi orang yang tidak membaca Al-fatihah dalam shalatnya”. (H.R Ahmad dan Abu Dawud, At-Tarmidzi dan Ibnu Hibban).

Syair di atas termasuk dalam kategori nilai tanggung jawab karena sebagaimana dijelaskan bahwa setelah dia menikah, dia akan memberikan kedudukan yang baik dan lebih tinggi dalam kehidupan rumah tangga, sehingga dapat dilihat bahwa dia mampu bertanggung jawab karena ingin menaikkan derajat keluarganya.

- (3) (*Battukik antamak kupaempoki ri tapperek gawassa, akpallungang gauk tarallek, numammanjeng ri benteng katarimang, takle-taklele kittatta, angngalepek barasanjita*).

Terjemahan:

*Setelah engkau ada di dalam, saya dudukkan engkau di tikar yang indah, berhiaskan manik-manik, berbantalkan budi pekerti, bersandar pada tiang penerimaan, memegang kitabmu, dan mengepit barazanjimu.*

Kutipan Syair (3) merupakan janji untuk mencukupi kebutuhan istri baik sandang, pangan, dan papan. Tikar gawassa adalah sebuah tikar yang indah berhiaskan permata. Secara umum fungsi tikar adalah sebagai alas yang digunakan untuk duduk. Janji untuk mendudukkan pasangannya pada tikar bermakna janji untuk menyediakan tempat yang baik dalam rumah tangga. Bukan hanya dengan mencukupi kebutuhannya seperti sandang, pangan, dan papan. Tapi juga menempatkannya pada tempat yang sebaik-baiknya. Istri diperlakukan dengan penuh kasih sayang dan dihargai hak-haknya sebagai wanita. Demikian halnya dengan suami yang harus dihargai dan dihormati.

*Akpallungang gawk tarallek* bermakna tanggung jawab untuk selalu membimbing pasangannya untuk mengedepankan perilaku yang baik dalam pergaulan. *Angngalepek barasanjita* bermakna selalu berusaha meneladani budi pekerti Nabi Muhammad SAW yang sering dilantunkan dalam barasanji. Dalam berbagai acara yang digelar oleh Suku Makassar, berzanji termasuk kegiatan rutin yang tidak terlewatkan.

Dalam syair tersebut menunjukkan adanya nilai tanggung jawab karena mampu memberikan pelayanan yang terbaik kepada mempelai pria maupun wanita, dan mampu membimbing perilaku yang baik dalam pergaulan.

b. Saling menghargai (*Assipakatau*)

Syair *Pakkiok Bunting* diawali dengan sapaan salam dan permohonan izin kepada tokoh adat, tokoh masyarakat, aparat pemerintah, dan segenap hadirin yang ada di tempat pelaksanaan penyambutan pengantin.

- (4) “*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.. “tabek Karaeng, adak tumapparentaku, gallarrang pakrasanganku, riempoang matinggita, ridallekang malakbiritta. Laku kioki bunting ni karannuanna. Kurrusumangak!*”

Terjemahan:

*saya mohon izin Karaeng, pejabat pemerintah di daerahku yang terhormat, di hadapan kemuliaan Karaeng saya akan memanggil pengantin yang sudah lama kita nantikan.*

Kutipan syair (4) merupakan kalimat pembuka *PakkiokBunting* untuk memohon izin kepada semua orang yang hadir dalam acara tersebut khususnya tokoh adat dan tokoh pemerintahan untuk melanjutkan rangkaian acara penyambutan pengantin. Kata *ri empoang matinggita* dan *ri dallekang malakbiritta* menunjukkan bahwa bangsawan dan pejabat adalah orang yang harus dihormati karena berada pada kedudukan yang tinggi dan mulia. Penghormatan itu bisa dilihat dari cara memperlakukannya. Misalnya, seorang bangsawan atau pejabat yang akan diundang untuk menghadiri sebuah pesta tidak diundang dengan hanya sekedar member undangan tertulis sebagaimana dengan masyarakat lainnya, tapi utusan khusus dari keluarga yang berhajat

langsung mendatangi kediamannya dengan membawa kue-kue khas Makassar seperti *dodoro*, *bajek*, dan lain-lain.

Syair tersebut termasuk dalam nilai saling menghargai karena dalam syair tersebut terdapat kalimat yang menghargai para tamu terhormat maupun masyarakat biasa.

c. Saling menerima

Selain terhadap para tamu, sikap menghargai dan sikap menerima dapat dilihat dari ungkapan sanjungan terhadap pengantin. Pada dasarnya, sebuah perkawinan bukan hanya menyatukan dua anak manusia, tetapi akan mempersatukan dua keluarga besar. Oleh karena itu, kehadiran kedua mempelai dalam keluarga masing-masing harus diterima oleh semua pihak. Penerimaan ini penting karena ke depannya kedua mempelai akan menjadi anggota keluarga yang harus bisa bersosialisasi dengan baik. Jika tidak, akan timbul konflik berkepanjangan dalam dua keluarga, berkepanjangan dalam dua keluarga, misalnya ketidakcocokan menantu dengan mertua atau istri dengan ipar, dan sebagainya.

(5) *“ia dendek, ia dendek niak tojengminjo mae bunting salloa nitayang, salloa niminasai. Kukanroa rinabbita kupalaka ri bataraya”*.

(wahai... wahai.. kini datanglah sungguh pengantin yang sudah lama dinanti dan dipinta pada Nabi dan Yang Maha Kuasa).

Kalimat deklaratif dalam syair (5) mengandung maksud untuk memberitahukan tentang kedatangan seorang pengantin yang sudah lama diharapkan oleh semua keluarga, bukan hanya mempelai saja. Penerimaan dari semua pihak sangat penting karena perkawinan bukan hanya menyatukan kedua orang mempelai tapi sebuah perkawinan menyatukan dua keluarga.

Dalam syair tersebut terdapat nilai saing menerima karena menunjukkan bahwa tuan rumah sangat mengharapakan kedatangan dari mempelai pengantin untuk datang di rumahnya.

d. Kesetiaan (*Assikannabai*)

Kesetiaan memang amatlah sulit, tapi hal ini hanya berlaku untuk orang-orang yang menganggap hubungan dalam rumah tangga itu beban. Karena jika kita menganggap hubungan yang dibangun oleh sepasang suami dan istri merupakan suatu ibadah, maka menjaga kesetiaan itu adalah hal yang mudah, sebab kita akan berusaha untuk terus mempertahankan nilai ibadah yang kita yakini, tanpa sedikitpun mengeluh.

Karena kesetiaan itu sangat mulia, maka tentu kita harus menjaga segenap kemuliaan yang terkandung didalamnya dengan penuh rasa bersyukur, agar Allah tetap menjaga kesetiaan yang kita punya ini dengan posisi yang mulia. Kesetiaan itu sungguh tak ternilai harganya, karena harga mati dalam sebuah pernikahan adalah kesetiaan.

Kesetiaan berarti keikhlasan untuk selalu menyimpan satu nama dalam hati yang diwujudkan dalam kenyataan tak saling mengkhianati. Berjanji untuk tidak saling mengingkari hak dan kewajiban masing-masing. Karena di dalam kesetiaan suami dan istri terkandung sebuah hak dan kewajiban dalam membina rumah tangga yang penuh dengan berkah. Jika hak dan kewajiban tetap terjaga sempurna maka tidak usah khawatir untuk melupakan kesetiaan yang ada diantara keduanya.

Kesetiaan terhadap pasangan merupakan salah satu faktor yang menentukan kelanggengan sebuah rumah tangga. Hal ini penting disampaikan kepada mempelai karena kehidupan baru yang akan dijalannya tidak akan lepas dari godaan. Prinsip susah senang bersama sebaiknya menjadi pegangan dalam rumah tangga.

- (6) *“Kuminasaiki pole daeng bunting kimassing toa. Kusipakloa-loai, sitoja takkang,nakatepokangki sallang daeng bunting pallangga anak cucunna, punna rajenjakik apkpakjeko. Apamo sabak daeng bunting kasiku tarang, nappakjeko tea tepok”*

Terjemahan :

*harapanku padamu wahai kedua mempelai, kalian harus selalu bersama sampai tua, berdua sampai sampai tua, saling mengimbangi tongkat. Akan dipatahkan pula nantinya wahai mempelai sebuah tiang bersama anak cucu jika rajin mengolah. Apa sebanya wahai pengantin alat bajak tidak akan patah.*

Kutipan syair (6) adalah gambaran keadaan yang akan dihadapi saat usia sudah semakin uzur. Pada masa itu, kekurangan dalam diri manusia akan semakin Nampak. Dalam keadaan seperti itu kesetiaan pasangan sangat diharapkan. Kekurangan yang ada pada pasangan tidak boleh dijadikan alasan untuk meninggalkan satu sama lain.

Dalam syair tersebut dikatakan bahwa termasuk kategori nilai kesetiaan karena dalam syair tersebut diaharapkan kedua mempelai mampu setia terhadap pasangannya karena banyak sekali kasus diluar sana yang terdapat laki-laki ataupun perempuan selingkuh dengan orang lain tanpa memikirkan perasaan pasangannya.

e. Kesederhanaan (*sitaba-tabā*)

Kesederhanaan dalam rumah tangga merupakan salah satu nilai moral yang terkandung dalam syair *Pakkiok Bunting*. Dalam syair tersebut rumah tangga Ali Bin Abi Thalib dan Fatimah Az-Zahra menjadi contoh kehidupan sebuah rumah tangga yang mengedapankan kebersahajaan dan kesederhaan yang diangkat dalam sair. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

- (7) *“Nanakanamo daeng bunting bone surugana anne. Kugappa tommi lebanga ripakmaikku. Nanakanamo pole lebanga dinging palate sigala gauk Ali buakribarambang takkara dada sorong. Pangngissengang ri Fatimah, tinro simpappa nanu bua ri barambang, takkara dada sorong lima gaduknu soksorangnu rinabbitta”*.

Terjemahan:

(Dan berkatalah engkau dalm hatimu wahai pengantin. Engkaulah penghuni surga. Kugapai kebahagiaan dalam hatimu dan berkatalah pada hatiku dalam kedinginan dan seperti perilaku Ali dan ilmunya Fatimah. Tidak ada lagi pemisah antara laki-laki dan perempuan, semuanya sudah menyatu dan itu sudah menjadi warisan dari Nabi).

Kisah rumah tangga Ali bin Abi Thalib dan Fatimah merupakan kisah cinta yang sangat istimewa dan mengharukan. Rasa kasih sayang yang dilandasi iman dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Meskipun hidup dalam

keadaan pas-pasan, rumah tangga keduanya tetap bersahaja. Ali merupakan contoh seorang suami yang tidak segan-segan turun bekerja menyelesaikan pekerjaan di dapur. Sikap dan cara Ali memperlakukan istrinya secara lemah lembut dan penuh kasih sayang menjadi contoh para suami. Demikian pula dengan diri Fatimah, sikap dan kebersahajaan beliau sebagai istri sangat penting untuk diteladani oleh para istri. Secara logika dengan status sebagai sorang putrid Nabi Muhammad SAW, hidup berkucupan bisa dinikmati oleh Fatimah. Namun, keadaan itu tidak dimanfaatkannya. Beliau tetap menghargai hasiljerih payah suaminya. Dalam sebuah rumah tangga, kesenjangan penghasilan suami dan istri sering menjadi pemicu keributa apabila kedua pihak tidak mengedepankan saling pengertian.

Syair diatas menunjukkan kategori nilai kesederhanaan karena dalam syair tersebut menggambarkan sikap Ali dan Fatimah dimana dalam kehidupannya mereka sangat sederhana tanpa adanya kata bermewah-mewah.

f. Kedermawanan

Dalam ajaran agama Islam, kedermawanan merupakan salah satu kunci kebaikan dan mulianya agama. “Sesungguhnya inilah agama (Islam) yang Aku ridhai untuk diriku. Dan tidak akan memperbaiki agama ini kecuali dengan kdermawanan dan akhlak yang baik, karena itu muliakan agama ini dengan kedua hal itu.” (HR. Thabrani).

Kedermawanan adalah akhlak terpuji lagi mulia. Ia merupakan himpunan dari kebaikan, kemurahan, kekayaan jiwa, dan keutamaan. Orang yang dermawan adalah orang yang senantiasa mencurahkan kebaikan kepada siapa pun yang membutuhkan uluran tangannya, tidak membedakan suku, ras maupun agama, baik diminta maupun tidak. Orang yang dermawan juga adalah orang yang ikhlas dalam berderma, tidak ada niat untuk mencari sesuatu atau mendapatkan sesuatu, bahkan tidak berharap mendapatkan ucapan terima kasih sekalipun dari orang yang ditolongnya. Apa yang dilakukannya semata-mata hanya mengharap pahala dan keridhaan Allah swt.

(8) *“Manna anraikkik ri Ambong mukooasa. Takalaukik ri Jawa nakalumanyang. Tamabbotorokki nimammeta. Assare-sareki sallang ri matoang kasiasi. Appiturungmaki pole ri ipara kamase-mase. Naik tuanta, saklak daserek dallekta kuminasajaki sunggu, kutinjaki ki matekne”*.

Terjemahan:

*Meskipun engkau pergi ke Ambon Engkau akan kaya. Meski engkau tidak pergi ke Pulau Jawa, Engkau akan kaya. Engkau tidak berjudi pun Engkau akan menang. Rajin-rajinlah engkau berbagi (memberi) dengan mertuamu yang tak mempunya. Dan saling berbagi dengan ipar yang sederhana. Naiklah ke tuanmu, seperti bertambahnya rejekimu. Ku doakan engkau selalu dalam kebahagiaan.*

Kutipan syair (8) mengingatkan kedua mempelai untuk tetap menjaga hubungan yang baik dengan anggota keluarga yang lain seperti mertua dan ipar. Hubungan baik tersebut bisa dijalin dengan kebiasaan untuk selalu berbagi khususnya orang-orang terdekat. Bagaimanapun, seorang ayah atau ibu seringkali tetap mengharapkan pemberian dari seorang anak yang telah dibesarkannya. Apalagi jika orang tua termasuk orang yang perlu dibantu. Ketidakharmonisan hubungan menantu, ipar dan mertua sering disebabkan oleh perilaku enggan berbagi baik terhadap mertua maupun ipar.

Dalam syair diatas terdapat nilai kedermawanan karena dalam syair tersebut terdapat kata saling berbagi khususnya orang-orang terdekat dan juga saling berbagi terhadap mertua maupun ipar karena sering sekali terjadi ketidak harmonisan hubungan menantu ipar dan mertua.

## B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data , antropologi sastra terdiri atas dua kata yaitu antropologi dan sastra. Menurut Ratna (2011: 6), antropologi sastra adalah analisis terhadap karya sastra yang di dalamnya terkandung unsur-unsur antropologi. Dalam hubungan ini jelas karya sastra menduduki posisi dominan, sebaliknya unsur-unsur antropologi sebagai pelengkap.

Syair *Pakkiok Bunting* adalah syair yang dilantunkan oleh seorang *Pakkiok Bunting* pada acara *simorong/ naikmikalenna* (pengantin pria diantar ke rumah pengantin perempuan). Calon mempelai pria mengantarkan pemahaman tentang pola-pola pemikiran, pandangan hidup, latar sosial dan pola perilaku masyarakat Makassar. Pemaparan nilai-nilai secara lugas juga dapat meningkatkan apresiasi masyarakat baik masyarakat Makassar sendiri maupun orang-orang di luar suku Makassar yang kebetulan berjodoh atau terlibat dalam prosesi perkawinan adat suku Makassar untuk bisa memahami makna-makna dan pesan-pesan yang terkandung dalam syair *pakkiok bunting*. Apresiasi itu timbul karena terungkap jelas bahwa syair *pakkiok bunting* bukan hanya sekedar tuturan penyambutan semata, tapi merupakan komunikasi penyampaian nasehat.

Pemahaman nilai tersebut itu dapat mempertebal rasa toleransi dengan perbedaan adat istiadat yang beragam.

Syair *pakkiok bunting* sebagai salah satu sastra lisan berbentuk puisi merepresentasikan nilai budaya Makassar sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi penghargaan terhadap orang lain, tanggung jawab, kesetiaan, dan sebagainya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka Kajian Antropologi Sastra pada *Pakkiok Bunting* dalam Adat Perkawinan Suku Makassar di Gowa memiliki keterkaitan dengan peneliti-peneliti di atas, dimana ada beberapa nilai-nilai budaya yang terkandung dalam syair *pakkiok bunting* yaitu:

- a. Tanggung jawab
- b. Saling menghargai
- c. Saling menerima
- d. Kesetiaan
- e. Kesederhanaan
- f. Kedermawanan.

Antropologi sastra adalah analisis dan pemahaman terhadap karya sastra dalam kaitannya dengan kebudayaan. Dalam perkembangan berikut definisi tersebut dilanjutkan dengan pemahaman dalam perspektif kebudayaan yang lebih luas. Perubahan yang dimaksudkan juga mengikuti perkembangan sosiologi sastra yang semula hanya berkaitan dengan masyarakat yang ada dalam karya sastra kemudian meluas pada masyarakat sebagai latar belakang penciptaan sekaligus penerimaan. Karya sastra dengan demikian bukan refleksi, bukan semata-mata memantulkan kenyataan, melainkan merefraksikan, membelokkannya sehingga berhasil mengevokasi keberagaman budaya secara lebih bermakna. Dalam hubungan ini akan terjadi proses timbale balik, keseimbangan yang dinamis antara kekuatan aspek sastra dengan antropologi itu sendiri.

Goldmann (1970: 584-585) menggunakan persamaan struktur, sebagai simetri dan homologi sebagai salah satu cara untuk menentukan hubungan antara karya sastra dengan masyarakat. Antropologi sastra dengan sendirinya berkaitan dengan tradisi, adat istiadat, mitos, dan peristiwa-peristiwa kebudayaan pada umumnya, sebagai peristiwa yang khas yang pada umumnya berkaitan dengan peristiwa-peristiwa masa lampau.

Ikanati (2014) dengan judul “Nilai Budaya Upacara *Mbeluk* dalam Perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw pada masyarakat Selayar di Kabupaten Kepulauan Selayar”, dalam penelitian ini Ikanati menunjukkan bahwa upacara *Mbeluk* mengandung nilai-nilai budaya yang sangat bermanfaat untuk masyarakat sehingga perlu dijaga kelestariannya. Adapun nilai-nilai budaya yang terdapat dalam upacara *Mbeluk* adalah: nilai kepercayaan, nilai tanggung jawab, nilai solidaritas, dan nilai-nilai seni.

Dari kedua pendapat diatas maka peneliti mendapatkan hasil penelitian bahwa dalam teks *pakkiok bunting* terdapat nilai budaya yang sangat penting untuk diketahui masyarakat luas.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Syair *Pakkiok Bunting* yang dituturkan dalam acara penyambutan pengantin dalam adat perkawinan suku Makassar sarat dengan nilai-nilai budaya yang penting untuk diketahui dan diamalkan dalam kehidupan. Nilai-nilai tersebut meliputi tanggung jawab, saling menghargai, saling menerima, kesetiaan, kesederhanaan, dan kedermawanan, berisi pesan-pesan religius dan pesan-pesan moral yang sangat penting dalam pembentukan sikap dan budi pekerti. Pesan-pesan religius berkaitan erat dengan ajaran agama Islam. Pesan moral berkaitan dengan pentingnya mengembangkan sikap menghargai dan saling menerima. Sikap menghargai terlihat dari sikap terhadap pemerintah dan masyarakat. Sikap menerima dapat dilihat dalam ungkapan berupa sanjungan terhadap pengantin. Sanjungan tersebut merupakan pertanda diterimanya sang pengantin untuk bergabung dalam keluarga besar istri ataupun suami.

## B. Saran

Pemerintah dapat mengupayakan pelestarian sastra lisan *Pakkiok Bunting* dengan menggelar lomba menuturkan syair *Pakkiok Bunting* pada peristiwa-peristiwa penting di daerah seperti peringatan hari jadi daerah, peringatan hari ulang tahun kemerdekaan Republik Indonesia, dan sebagainya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Nurdin. 2004. "Perkawinan Adat Tolaki: Perapua". Tidak terbit. Unaaha: dicetak oleh CV. Karya Baru Unaaha.
- Amir, Adriyeti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Andi
- Bantang, Sirajuddin. 2008. *Sastra Makassar*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Basang, Djirong. 1997. *Taman Sastra Makassar*. Ujung Pandang: CV. Surya Agung.
- Endraswara, suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Widyatama.
- Hasnawati. 2015. Nilai Budaya Lammang dalam Mensyukuri Hasil Panen pada Masyarakat Takalar. *Skripsi*. Tidak diterbitkan: Unismuh Makassar.
- Ikanati. 2014. Nilai Budaya Upacara Mbeluk dalam Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW pada Masyarakat Selayar di Kabupaten Kepulauan Selayar. *Skripsi*. Tidak diterbitkan: Unismuh Makassar.
- Irwanto. 2013. Nilai Budaya Upacara Adat Mappacci pada Pernikahan Suku Bugis di Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan. *Skripsi*. Tidak diterbitkan: Unismuh Makassar.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan, mentalitas, dan pembagunan*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi Pokok-pokok Etnografi jilid II*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kutha-Ratna, Nyoman. 2009. *Stilistika: Kajian Pustaka Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Kutha-Ratna, Nyoman. 2011. *Antropologi Sastra Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Levi-Strauss, Claude. 2007. *Antropologi Struktural* (Terj. Ninik Rochani Sjams). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Mihardja, Dimas Arika. 2012 . Penelusuran Filosofi dan Identitas Simbol “Karamentang” dalam puisi Yupnical Saketi. Dalam Abdul Hadi, W.M. *Mengangkat Batang Terendam. Telaah Perpuisian Melayu Nusantara Mutakhir. Bunga Rampai Makalah Pertemuan Penyair Nusantara vi*: Jambi: Dewan Kesenian Jambi.
- Mulya, Abd. Kadir. 2001. Nilai-nilai sosial Budaya Masyarakat Makassar. *Jurnal Sawerigading* No. 18. 1-27. Makassar: Balai Bahasa Ujung Pandang.
- Noer, Arifin. 1990. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Noer, Arifin. 1999. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Parani, Dg. 2010. “Pakkiok Bunting”. 28 Januari 2017 dalam [http: dg.parani/6m6.com/pakkiok-bunting](http://dg.parani/6m6.com/pakkiok-bunting).
- Prasetya, Joko Tri dkk. 2013. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ram, Nunding, 2013. Sastra dalam Masyarakat yang berubah: Catatan tentang Peran dan Fungsi Artefak Budaya yang Terkerdilkan. *Jurnal Sawerigading* 19 (2): 159-169. Makassar: Balai Bahasa Prov. Sulawesi Selatan dan Prov. Sulawesi Barat.
- Rasyid, Abd. 1999. *Makna Ungkapan Perkawinan Suku Makassar*. Dalam Zainuddin Hakim, et. Al Ed *Bunga Rampai* (321-363). Makassar: Balai Bahasa Ujung Pandang.
- Ratna Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar.
- Saini, K.M. 1986. *Proses Sosial dalam Sastra*. Bandung: Angkasa.

- Saleh, Alam. 1996/1997. *Laporan Penelitian Sejarah Tradisional Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Balai Kajian.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardjo dalam Jakob. 1984. *Memahami kesusastraan*. Bandung: Alumni.
- Sumardjo dan Saini. 1988. *Apresiasi Kesastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Sumiani, et al. 2009. Royong Senandung Magis dalam Siklus Kehidupan Masyarakat Makassar: Upaya Perekaman Tradisi Lisan diambang Kepunahan. Laporan Penelitian Program Sendratasik Jurusan Seni Rupa, Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Usman, Novianti. 2011. *Kajian dan Penelitian Terhadap Novel Bekisar Merah*.  
*Makalah*. Makassar: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Zainuddin Hakim, et al (Ed) *Bunga Rampai*: 321-363. Makassar: Balai Bahasa Ujung Pandang.

## DAFTAR DATA INFORMAN

Nama : Hj. Jima' Dg Jinne  
Umur : 72 Tahun  
Alamat : Bontonompo, Kabupaten Gowa  
Status : Anrong Bunting  
Agama : Islam

Nama : Satuhang Dg Rani  
Umur : 56 Tahun  
Alamat : Bu'nea, Kabupaten Gowa  
Status : Guru Bahasa Daerah di SMPN 1 BONTONOMPO  
Agama : Islam

Nama : H. Sompo Dg Nai, S.Pd  
Umur : 64 Tahun  
Alamat : Tanete Katangka, Kabupaten Gowa  
Status : Tokoh Masyarakat (Petuah di Desa Setempat)  
Agama : Islam

KORPUS DATA:

No	Nilai	Data	Sumber
1.	Tanggung Jawab	<p>(1) <i>“Nampaiki ri ujung borikta siagang rurunganta Na ku rappoiki cini ku timbaranngiki pakmaik lanri anrong bija battu ri manggeta na marannu ngaseng na matekne pakmaikna matoang rannu daeng bunting Eparak tekne pakmaik”.</i></p> <p>(2) <i>Na ku erangkik pole naik Daeng Bunting, ri paladang fatiha, ni degodego rokkok, nijajareng samik Allah. Na ku paonjok tommaki pole daeng bunting, daserek nijalling sujju, nialenroi empo tahiya. Na ku sungkeangkik pole daeng bunting pakkekbuk ni barisallang. Ni annosomo antama ritimungang puji-pujian.</i></p> <p>(3) <i>(Battukik antamak kupaempokik ri tapperek gawassa, akpallungang gauk tarallek, numammanjeng ri benteng katarimang, taklele kittatta, anngalepek barasanjita).</i></p>	Hj. Jima’ Dg Jinne
2.	Saling menghargai	<p>(1) <i>“Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.. “tabek Karaeng, adak tumapparentaku, gallarrang pakrasanganku, riempoang matinggita,</i></p>	Bapak Satuhang Dg Rani

		<i>ridallekang malakbiritta. La ku kiokik bunting ni karannuanna. Kurrusumagak!</i>	
3.	Saling menerima	(1) <i>“ia dende, ia dende niak tojengminjo mae bunting salloa nitayang, salloa nimasai. Kukanroa rinabbita kupalaka ri bataraya”.</i>	Bapak Satuhang Dg Rani
4.	Kesetiaan	(1) <i>“Kuminasaikik pole daeng bunting kimassing toa. Kusipakloa-loai, sitoja takkang,nakatepokangkik sallang daeng bunting pallangga anak cucunna, punna rajenjakik akpakjeko. Apamo sabak daeng bunting kasiku tarang, nakpakjeko tea tepok”</i>	Bapak Sompo Dg Nai, S.Pd
5.	Kesederhanaan	(1) <i>“Na nakanamo daeng bunting bone surugana anne. Kugappa tommi lebanga ripakmaikku. Nanakanamo pole lebanga dinging palate sigala gauk Alimbuak ri barambang takkara dada sorong. Pangngissengang ri Fatimah, tinro simpappa na nu bua ri barambang, takkara dada sorong lima gaduknu soksorangnu rinabbitta”.</i>	Hj. Jima’ Dg Jinne
6.	Kedermawanan	(1) <i>“Manna anraikki ri Ambong mukooasa. Takalauki ri Jawa nakalumanyang. Tamabbotorokki nimammeta. Assare-sareki sallang ri matoang kasiasi.</i>	Hj. Jima’ Dg Jinne

		<p><i>Appiturungmaki pole ri ipara kamase-mase. Naik tuanta, saklak daserek dallekta kuminasajaki sunggu, kutinjaki ki matekne”.</i></p>	
--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

# Lampiran

## RIWAYAT HIDUP



**St Karmila Kadir**, Lahir di Makassar pada tanggal 17 November 1995. Anak pertama, pasangan dari Abd Kadir Latief dan Kartini. Penulis mulai masuk ke jenjang Pendidikan di TK LKMD Bontonompo pada tahun 2000.

Lalu masuk ke sekolah dasar pada tahun 2002 dan tamat tahun 2007 di SD INP KATANGKA. Pada tahun yang sama masuk ke SMP Negeri 1 Bontonompo dan tamat pada tahun 2010. Pada tahun yang sama masuk ke SMAN 1 BAJENG dan tamat pada tahun 2013. Kemudian pada tahun yang sama pula penulis melanjutkan ke Universitas Muhammadiyah Makassar (UMM) pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Strata satu (S1).